

## **BAB III**

### **PROFIL KH. AHMAD BAKERI**

#### **A. Riwayat Hidup**

KH. Ahmad Bakeri, atau yang lebih akrab disapa Guru Bakeri, adalah seorang ulama besar Kalimantan Selatan, Pimpinan Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin Gambut Kabupaten Banjar dan seorang da'i kondang yang dikenal tidak hanya lingkup Kalimantan Selatan, namun juga regional Kalimantan, bahkan luar Pulau Kalimantan. Beliau lahir pada tanggal 20 Agustus 1958 di desa Manarap Bitin, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Anak keempat dari enam bersaudara, putra pasangan H. Imanuddin dan Hj. Sapura ini diberi nama Ahmad Bakeri, merupakan nama yang diberikan atau dipilihkan oleh seorang ulama besar di kampungnya bernama Tuan Guru H. Makmur. Ia dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang kehidupan ekonominya bisa dikatakan pas-pasan, bahkan dapat dikatakan tergolong keluarga yang miskin, namun dididik dan hidup di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa kehidupan religius dan taat menjalankan ajaran agama.<sup>1</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Shalatiyah Bitin, Ahmad Bakeri melanjutkan jenjang pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selain menempuh pendidikan formal, ia juga

---

<sup>1</sup>M. Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang*, (Banjarmasin: RT. Grafika Wangi Kalimantan, t.th), h. 2-4.

belajar non formal dengan rutin menghadiri banyak pengajian di berbagai majelis ta'lim.<sup>2</sup>

Pada tahun 1985 diusianya yang ke-26 tahun, Ahmad Bakeri mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Hj. Siti Rukayah, puteri seorang guru agama bernama H. Husin Abdullah. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai 5 orang anak, yaitu HM. Rasyid Ridha, Hj. St. Zhafirah, Muhammad Samman, Hasan Al Munawwar dan Muhammad Syauqan Rabbani.<sup>3</sup>

KH. Ahmad Bakeri wafat pada hari Jumat 1 Februari 2013 bertepatan dengan tanggal 20 Rabi'ul Awal 1434 H sekitar pukul 21.30 wita di Rumah Sakit Umum Ulin Banjarmasin dalam usia 54 tahun 5 bulan dan dimakamkan keesokan harinya di pemakaman yang berada di Komplek Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin Gambut, Kabupaten Banjar. Puluhan ribu orang menshalatkan dan menghadiri pemakamannya.<sup>4</sup>

## **B. Perjalanan Mencari Ilmu**

Tahun 1967 ketika berusia sekitar 7 tahun, Ahmad Bakeri masuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Shalatiyah di desa Bitin. Sebuah sekolah agama swasta satu-satunya yang ada di desa itu, dan menamatkan sekolah tingkat Tsanawiyah di sekolah yang sama tahun 1976. Keteguhan, kedisiplinan, kerajinan, dan keuletannya dalam menuntut ilmu, menjadikan Ahmad Bakeri selalu menjadi juara kelas.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 8-9 dan 15.

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 4 dan 150.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 148.

Di sini ia berguru kepada beberapa ulama setempat seperti KH. Muhammad Ramli, KH. Muhammad Arsyad, KH. Mansunia, Tuan Guru H. Amir Haji, Tuan Guru H. Darsi, dan lain-lain. Selain berguru secara formal di sekolah, ia ikut hadir di Majelis Ta'lim Guru KH. Asmuni Danau Panggang (Guru Danau) serta belajar ilmu nahwu dan sharaf kepada Tuan Guru H. Zainuddin.<sup>5</sup>

Tahun 1977, Ahmad Bakeri merantau ke Martapura untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam. Selama belajar di Pondok Pesantren Darussalam, ia banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan ilmu-ilmu agama yang baru, terutama yang bersumber dari kitab-kitab tradisi pesantren, kitab kuning, atau biasa juga dikenal sebagai *kitab gundul*. Beberapa kitab kuning yang menjadi *makanan* sehari-harinya waktu masih di Kelas Satu Aliyah Pondok Pesantren Darussalam di bawah asuhan KH. Syukri Unus antara lain: *Murâqi al-'Ubudiyyah* (akhlak), *Tuhfatu al-Murîd* (tauhid), dan kitab lainnya terkait hadits, tarikh, tafsir, fiqh, bahasa Arab, mantiq dan lainnya. Pada tahun 1980, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.<sup>6</sup>

Selain mengikuti pendidikan formal di Pondok Pesantren Darussalam, Ahmad Bakeri pada setiap kesempatan, terutama pada sore hari, juga rajin “*ngaji duduk*” (sistem halaqah) pada ulama-ulama di kampung, apalagi Martapura memang dikenal sebagai gudangnya para ulama di Kalimantan Selatan. “Kegemaran atau kesenanganku yang telah tertanam sejak di Madrasah Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h.8-13.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 15-18.

untuk bertanya terhadap sesuatu masalah yang belum atau tidak aku pahami, senantiasa mewarnai pendidikanku pula di tingkat Aliyah Darussalam Martapura ini. Dengan berbekal sifat inilah, aku banyak mendapatkan informasi-informasi tambahan mengenai suatu masalah, terutama banyak menyangkut masalah khilafiyah antar mazhab, di samping menggali dan memperdalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan menelaah kitab-kitab klasik yang berpaham “Ahlus Sunnah wal Jama’ah” kepada guru-guru yang memang di kota Martapura, mayoritas mengikuti mazhab Imam asy-Syafi’i,” ujar KH. Ahmad Bakeri.<sup>7</sup>

Selama bertahun-tahun di Martapura, Ahmad Bakeri banyak memiliki waktu untuk berkenalan lebih dekat dan berguru secara khusus kepada ulama-ulama terkemuka, antara lain KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), KH. Ruyani (Guru Yani), KH. Syukeri Unus (Guru Syukeri), KH. Ahmad Jarkasyi (Guru Jarkasyi) dan KH. Ahmad Amin.

“Sejak duduk di kelas satu sampai kelas tiga Aliyah Darussalam, aku berusaha terus menggali ilmu pengetahuan dari berbagai guru yang memberikan pelajaran secara non-formal (kampungan), di samping di sekolah. Bahkan aku merasakan manfaat dan berkahnya besar sekali dari hasil “ngaji kampungan” (duduk) ini. Jika di sekolah aku banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang berorientasi kepada wawasan pikiran, maka “ngaji Kampungan” (duduk) lebih banyak mengarah kepada kebersihan hati (batiniah) dalam menerima ilmu pengetahuan. Sehingga, dalam pengajian secara non-formal inilah aku banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 26.

justru kadang-kadang tidak ditemui atau dipelajari di bangku sekolah formal,” jelas KH. Ahmad Bakeri.<sup>8</sup>

Ia termasuk orang yang kuat berpegang pada semboyan hidupnya: **“bercerminkan kitab dan bertongkatkan pensil”**. Semboyan tersebut seperti medan magnet yang selalu menariknya pada semangat perjuangan hidup yang berkobar-kobar. Boleh dikata, hampir tidak ada waktu yang terlalu sedikit pun kecuali ia gunakan untuk belajar dan *muthâla’ah* (mengulang-ulang) pelajaran terutama di asrama setelah pulang sekolah.

Berdasarkan catatan KH.Ahmad Bakeri, dari K.H. Ruyani (Guru Yani) beliau belajar berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, diantaranya ilmu Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Setiap hari, antara shalat Maghrib dan Isya, KH. Ruyani khusus mengajarkan Kitab *Ihyâ ‘Ulûmuddîn* karangan Hujjatul Islam Imam al-Ghazali. Dari KH. Syukeri Unus (Guru Syukeri), ia belajar tasawuf melalui kitab *Minhu as-Sanîyah*, selain belajar ilmu fiqh, hadits, tafsir dan tarikh. Sementara dari KH. Ahmad Jarkasyi (Guru Jarkasyi), ia belajar tasawuf melalui pengajian kitab *Nashâihu ad-Dîniyyah* dan *Murâqi al-‘Ubudîyah*, dan dari KH. Ahmad Amin belajar *al-Adzkâr an-Nawawî* yang berisi tuntunan do’a dan dzikir yang diajarkan Rasulullah SAW. Tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, Ahmad Bakeri kemudian merantau ke Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Bangil, dimana ia berguru kepada ulama besar asal Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muhammad Syarwani Abdan al-Banjari. Di tempat beliau ini, ia mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan, terutama ilmu-

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 26.

ilmu batin atau tasawuf.<sup>9</sup> Selain belajar kepada para ulama tersebut di atas, Ahmad Bakeri juga memiliki kesempatan emas berguru kepada ulama kharismatik KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari dari Guru Sekumpul, terutama ilmu tasawuf.<sup>10</sup>

### C. Aktivitas Dakwah

KH. Ahmad Bakeri dipercaya menjabat Ketua Umum Badan Pengelola Majelis Raya Sabial Muhtadin (BPMRSM) selama dua periode, yaitu dari tahun 2004-2006 dan tahun 2006-2008. Meski memiliki kesibukan yang luar biasa selaku Ketua Umum BPMRSM dan pimpinan Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin Gambut, namun ia tetap istiqamah mengisi berbagai pengajian yang rutin, maupun memenuhi undangan ceramah yang bersifat insidental. Bahkan ada pengajian rutinnnya yang berjalan lebih dari 30 tahun. Pengajian rutin tersebut tidak hanya di wilayah Kalimantan Selatan, namun juga di seputar Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan sampai ke Surabaya dan Tembilahan Riau.

Sementara materi pengajian rutin ada yang bersifat umum, dan ada pula yang secara khusus membahas materi tertentu, seperti ilmu tasawuf. Diantara Pengajian rutin tersebut, adalah pengajian di mesjid Al-Falâh Jl. Handil Mangguruh Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru. Di sini beliau mengajarkan akhlak/tasawuf dengan kitab pegangan *Bustânu al-’Ârifîn* selain menyampaikan materi fiqh dan tauhid. Kemudian di rumah kediaman KH. Ahmad Bakeri di Kompleks Luthfia

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 27-29.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 49

Gambut, dengan materi ta'lim ilmu tafsir dan tasawuf, dengan kitab pegangan *Tanwîru al-Maqbas, Tadzkirah Ibnu Qurtubi* dan *Hidâyatu as-Sâlikîn*. Kemudian di majelis ta'lim mesjid al-Muhajirin Pasar Arba Pemangkih, yang didahului pembacaan *Dalâilu al-Khairât* dengan materi seputar akhlak/tasawuf, dengan kitab pegangan *Minhu as-San'iyah* dan *al-Mursyidul Amîn*. Di majelis ta'lim Mesjid al-Aman Pasar Lama, materi yang disampaikan berkisar tentang akhlak-tasawuf dengan kitab pegangan *Minhâju al-'Âbidîn* dan di majelis ta'lim mesjid al-Ikhwan" jl.Veteran Banjarmasin, membicarakan tentang akhlak dengan kitab pegangan *Bahjatu al-Mardhîyah*.<sup>11</sup>

#### **D. Aktivitas di Dunia Pendidikan**

Pada awalnya, setelah menyelesaikan pendidikan formal, Ahmad Bakery mengajar di MIS (Madrasah Islam Swasta) *Hidayatu al-Jannah* Handil Amuntai Kecamatan Gambut atas permintaan Guru H. Hamdani (yang dikemudian hari menjadi kakak iparnya).

“Beberapa bulan kemudian, setelah aku tinggal di Handil Amuntai ini, tepatnya di desa Kabuwau, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, terutama Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah *Hidayat al-Jannah* yang saat itu dipegang oleh ayahanda Guru H. Husin Abdullah (mertua) dan beliau juga adalah seorang *Naib* (Kepala KUA) saat itu, memintaku agar membuka Madrasah *Takhassus*

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 101-109.

*Diniyah* (semacam Pesantren) yang disiapkan untuk para santri yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang Aliyah,” Tutar KH. Ahmad Bakeri.

Sekitar akhir tahun 1980, *Takhassus Diniyah* ini dibuka dengan Ahmad Bakeri sebagai satu-satunya pengajar. Pada perkembangannya, tepatnya dipenghujung tahun 1985 atau 1 Muharram 1405 H., dimulailah peletakan “batu pertama” pondok pesantren, yang kemudian ia beri nama *al-Mursyidul Amin*, diambil dari nama kitab *Mukhtasar Ihya Ulûmiddîn* karangan *Hujjatul Islam* Imam al-Gazali.<sup>12</sup>

Perjuangan KH. Ahmad Bakeri membangun Pondok Pesantren (Ponpes) bukanlah perkara yang mudah. Namun ketika semakin dikenalnya KH. Ahmad Bakeri sebagai “da’i kondang” di daerah Kalimantan Selatan, apalagi ketika beliau dipercaya mengasuh majelis ta’lim di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin sejak tahun 1998, maka tampaknya berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan pesantren ini. Sehingga dari tahun ke tahun santri yang masuk ke pesantren ini pun semakin bertambah.<sup>13</sup> Hingga tahun 2012, Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin telah memiliki santri baik putera maupun puteri sebanyak 2.000 orang lebih, dengan tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah) sebanyak 108 orang.<sup>14</sup>

### **E. Aktivitas Bisnis**

KH. Ahmad Bakeri adalah seorang ulama yang senantiasa berorientasi kepada kemaslahatan umat. Apapun akan beliau lakukan, termasuk membuka berbagai

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 60-62.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 67.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 78.

usaha atau bisnis yang pada intinya untuk kepentingan masyarakat, terutama Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin yang telah menjadi cita-cita dan bagian dari hidupnya. Bahkan beliau pernah berkata: “Pondok pesantren ini dulu aku bangun dimaksudkan adalah untuk membantu masyarakat sekitar yang kebanyakannya berprofesi sebagai petani, mereka dalam keadaan miskin, jadi aku senantiasa berusaha mencari sumber lain agar jangan sampai membebani santri-santriwati. Bahkan, aku bercita-cita pada saatnya nanti jika semua usaha berjalan lancar, terutama hasil tanah *pahumaan* (persawahan), akan aku bebaskan SPP santri-santriwati ini.”<sup>15</sup>

Adapun kegiatan bisnis beliau antara lain:

#### 1. Tour & Travel – KBIH Al Mursyidul Amin

Usaha dibidang perjalanan ibadah Haji dan Umrah ini seringkali beliau manfaatkan untuk membantu para guru (ustadz) Pondok Pesantren yang sudah dianggap lama mengabdikan atau layak diberangkatkan karena dedikasinya terhadap pondok pesantren yang dananya bersumber dari hasil keuntungan para jamaah haji atau umrah sendiri.

KBIH al-Mursyidul Amin dibentuk pada tahun 2001, setelah beberapa tahun kemudian, bimbingan ibadah haji ini selanjutnya dikembangkan dalam bentuk Biro Jasa Tour & Travel yang diberi nama “Alma Tour” al-Mursyidul Amin.<sup>16</sup>

#### 2. Air Minum Mineral

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 93.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 86.

KH. Ahmad Bakeri memanfaatkan peluang bisnis dibidang “Air Mineral” yang hasil keuntungannya pun sebagiannya untuk Pondok Pesantren. Sehingga berbagai pamflet, spanduk atau brosur yang terpampang di sana sini berbunyi ”Minum Sambil Beramal”. Pabrik air minum mineral yang bermerk “al-Mursyidul Amin” ini efektif beroperasi secara maksimal mulai bulan Januari 2013 dengan nama perusahaan PT. ARRIZALIL HASAN SEJAHTERA”, beralamat di jalan Nusa Indah RT.01 RW 01 Desa Nusa Indah Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Kalsel.<sup>17</sup>

### 3. Tanah Persawahan (Lumbung Padi)

Hingga KH. Ahmad Bakeri berpulang ke Rahmatullah, Pondok Pesantren al-Mursyidul Amin telah memiliki tanah *pahumaan* (persawahan) lebih dari 300 hektar.<sup>18</sup>

### 4. Radio dan Studio Bahana al-Mursyidul Amin

Pada dasarnya Radio dan Studio ini bukan untuk komersial, tetapi terkadang sarana ini dimanfaatkan oleh KH. Ahmad Bakeri untuk mempromosikan beberapa produk yang telah beliau usahakan. eksistensi (keberadaan) radio sekaligus studio ini lebih banyak ia gunakan atau manfaatkan untuk kepentingan dakwah, sehingga berbagai ceramah di pengajian majelis ta’lim dan lainnya bisa diputar ulang atau disampaikan kembali melalui Radio Dakwah ini. Disamping itu, radio dakwah ini beliau manfaatkan pula sebagai sarana *mudzakarah* agama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 88.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 90.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 93-96.